https://sangkhakala.kemdikbud.go.id/
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

Berkala Arkeologi
SANGKHAKALA

Vol. 22 No. 1 2019, 45-54
10.24832/bas.v22i1.396

IDENTIFIKASI GAYA PILAR DAN PELENGKUNG ISTANA MAIMUN

MAIMUN PALACE'S PILLARS AND ARCHES STYLISTIC IDENTIFICATION

Naskah diterima: *15-02-2019*

Revisi terakhir: *03-03-2019*

Naskah disetujui terbit: *17-03-2019*

Lolita Refani Lumban-Tobing
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan
lolita.refani@kemdikbud.go.id

Abstract

Maimun Palace is one of cultural heritage buildings in Medan that is interesting to study, because this building showed a mix style between traditional Malay and foreign architectural style. This research focuses on building as a representation of a cultural process, where the study is centered on the influence of foreign culture on the pillars and arches of the Maimun palace. This research use descriptive method and continued with contextual analysis. The conclusion of this study is that the pillars and arches of the Maimun Palace gained influence from the Moorish architectural style originating from the Ummayah dynasty in Spain (Andalusia) and also traditional Malay, but this influence was not a direct influence, because of the time context between the end of the Ummayah dynasty and the construction of the Maimun Palace it is not in accordance with. The influence of this style is assumed to be arised due to the use of European architect in the construction process.

Keywords: *archeology, maimun palace, Islamic archeology, architectural archeology, ummayad, Bangsa Moor*

Abstrak

Istana Maimun merupakan salah satu bangunan cagar budaya di kota Medan yang menarik untuk di teliti, karena bangunan ini memiliki perpaduan gaya tradisional Melayu dan gaya luar negeri. Penelitian ini menitikberatkan pada bangunan sebagai representasi sebuah proses budaya, di mana fokus kajiannya berpusat pada pengaruh budaya asing pada pilar dan pelengkung istana Maimun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan dilanjutkan dengan analisa kontekstual. Kesimpulan penelitian ini adalah pilar dan pelengkung Istana Maimun mendapatkan pengaruh dari gaya arsitektur Bangsa Moor yang berasal dari dinasti Ummayah di Spanyol (Andalusia) dan juga tradisional Melayu,namun pengaruh ini tidak bersifat pengaruh langsung, karena konteks waktu antara akhir kekuasaan Dinasti Ummayah dan pembangunan Istana Maimun tidak sesuai. Pengaruh gaya ini diasumsikan muncul karena penggunaan jasa arsitek Eropa pada pembangunan Istana Maimun.

Kata kunci: arkeologi, istana maimun, arkeologi islam, arkeologi arsitektur, ummayah

PENDAHULUAN

Arsitektur dan arkeologi merupakan dua disiplin ilmu berbeda yang seringkali bersinggungan dikarenakan objeknya yang mempunyai kekhasan tertentu. Adapun objek dalam hal ini mengacu pada bangunan, baik yang berfungsi sebagai rumah, kantor, istana, ataupun bangunan ibadah. Bangunan tidak lain merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia, baik pada aspek fisik maupun nonfisik. Sebuah bangunan, terutama bangunan tradisional tidak hanya diciptakan berlandaskan teknik rancang bangun dan keindahan semata, namun juga berlandaskan sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat, pada lokasi tertentu dan masa tertentu. Arsitektur di Indonesia tidak dapat dipandang sebagai gejala yang tunggal dan homogen, melainkan sebagai gejala budaya yang kompleks dan majemuk. Wujud arsitektur di Indonesia dapat merujuk pada hal yang konkret dan objektif (anatomi bangunan, struktur, dan bentuk), tetapi juga hal yang

abstrak dan ideal (kosmologi, simbolisme, gaya, jatidiri, karakter) (Paeni 2009, 10).

Pendekatan arkeologi dalam kajian mengenai bangunan pada umumnya lebih mengarah pada analisis gaya atau langgam dan kaitannya dengan pembabakan sejarah (kronologis) di suatu wilayah. Dalam hal ini, termasuk gambaran mengenai terjadinya proses akulturasi dari zaman prasejarah ke zaman Hindu-Buddha, atau dari zaman Hindu-Buddha ke zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam, serta zaman berikutnya pada saat mulai tumbuh dan berkembangnya kebudayaan yang berunsur budaya Barat (kebudayaan Indis) dan seterusnya. (Tjandrasasmita 2002, 4).

Perkembangan budaya Nusantara, pada arkeologi Indonesia umumnya dibagi menjadi beberapa periode besar; prasejarah, Hindu-Buddha, Islam-kolonial, dan Pergerakan Nasional atau Paska-Kemerdekaan. Berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya Islam, pada penyebarannya tidak membawa serta ajaran tentang arsitektur, namun Islam memberikan batasan berupa arahan dan larangan saat umatnya membangun sesuatu. Dalam hal ini, misalnya tidak ada keharusan sebuah masjid memiliki kubah pada bagian atapnya. Rumah Nabi di Madinah yang dibangun pada tahun 622 M merupakan purwarupa bentuk masjid awal. Jemaah berkumpul dalam jumlah besar di pekarangannya yang dikelilingi tembok, aula salat beratap datar yang mengarah ke sahn (pekarangan tanpa atap yang diapit koridor di sisi-sisinya) (Chapman, dkk 2010, 20). Begitupun saat membangun makam, Al Qur'an maupun hukum Islam memerintahkan penguburan sederhana bagi orang yang meninggal dunia. Makam semacam ini seringkali tidak ditandai atau hanya diberi nisan sederhana (Chapman, dkk 2010: 29). Begitu pula dengan seni dan desain Islami dibentuk oleh sejumlah pembatasan terhadap penggambaran makhluk hidup. Ini menyebabkan para seniman mengembangkan bentuk-bentuk stilistik yang luar biasa. Salah satu bentuk paling tipikal dan mudah dikenali dari seni Islam adalah desain geometris. Para pengrajin menggunakan repertoar, bentuk sederhana -lingkaran, persegi, bintang, jajaran genjang, segi enam-namun merangkai mereka dengan pola rumit yang memukau (Chapman, dkk 2010, 38).

Seni Islam yang bersifat non-ikonoklastik ini terus berkembang dan mengakar ke setiap wilayah penyebaran agama Islam, termasuk Nusantara. Seni Hindu-Buddha yang berorientasi pada ikonoklasme, seperti arca dan relief memudar. Obyek arsitektur Islam dalam perwujudan seninya diperkaya ornamen-ornamen arabesk[27] dan kaligrafi, meskipun ikonoklasme tidak sepenuhnya hilang.

Karya seni ikonoklasme ini lebih banyak menggambarkan raja, militer, seni tari, cerita perjalanan yang dihasilkan dalam produk-produk lukisan, baik pada dinding batu, kayu, kanvas, dan sebagainya (Ambary 1998, 185).

Kraton atau Istana, dan terkadang disebut puri, merupakan pusat kota dalam pembangunan. Maka terkadang tidak bisa lepas dari kosmologi dan faktor-faktor yang bersifat magis-religius (Ambary 1998, 201). Meskipun Islam telah memperkenalkan persamaan hak individu, di mana derajat manusia tidak didasarkan pada asal-usulnya dan bahkan pemimpin sekalipun dipilih berdasarkan kemampuannya melalui musyawarah umat dan tidak bersifat genealogi, kenyataannya sikap ekualis tersebut tidak sepenuhnya diterapkan. Dinasti Ummayah pada tahun 661 M melanjutkan kepemimpinan berdasarkan pertalian darah (Chapman. dkk 2010, 8). Hal yang sama terjadi di Nusantara. Pemimpin-pemimpin Nusantara memakai pola sosial yang berlaku sebelum Islam. Raja ataupun sultan dilakukan berdasarkan hirarki keturunan (Ambary 1998, 191). Faktor magis-religius diperkuat dengan pembangunan masjid yang pada umumnya menempati daerah lingkungan istana raja atau pembesar tertinggi setempat, kemungkinan besar untuk memperkuat legitimasi kekuasan bahwa keberadaan

[27] Ornamen dekorasi permukaan berupa dedaunan dan sulur yang saling bertautan dan membentuk pola linear berirama yang bergulir zig-zag, spiral, atau simpul (Fleming, John & Hugh Honour 1989, 33)

raja atau sultan adalah untuk melindungi agama Islam dan umatnya, sehingga tidak ada alasan bagi umat untuk menolak keberadaan raja atau sultan.

Perkembangan budaya Nusantara yang begitu kompleks, di mana tradisi lokal dan asing membaur dan menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi yang kemudian membentuk budaya yang kita kenal sekarang. Nilai-nilai budaya tersebutlah yang ingin diketahui dari sebuah kajian bangunan yang menggunakan pendekatan arkeologi.

Adapun tulisan ini mengarah pada periode ketika budaya Nusantara mendapat pengaruh Islam dan Eropa, dengan fokus kajian terhadap nilai-nilai Islam, Eropa dan Melayu yang terwujud pada pilar dan pelengkung di Istana Maimun, Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kajian difokuskan pada pilar dan pelengkung di Istana Maimun.

Istana Maimun terletak di jalan Brigjen Katamso, Medan. Istana Maimun dibangun di atas tanah seluas 2.772 m2 dengan luas bangunan 1262,25 m2. Bangunan Istana Maimun terdiri dari dua lantai yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bangunan utama, sayap kiri, dan sayap kanan. Denah bangunan Istana Maimun berbentuk persegi panjang berukuran 24 m x 39 m yang melintang dari Utara ke Selatan.

Pada tahun 1979-1981, bangunan Istana Maimun dikonservasi oleh Bidang Permuseuman, Sejarah, dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara (Depdikbud, 1981/1982: 25). Saat ini, jumlah kamar di Istana Maimun sudah bertambah menjadi 40 kamar. Dengan pembagian 20 kamar di lantai 1, dan 20 kamar di lantai 2. Penambahan ruangan ini dilakukan dengan cara memberikan sekat pada ruangan-ruangan berukuran besar dan dengan menutup teras-teras beratap yang dulu ada di sisi barat lantai 2 bangunan Istana Maimun.

Sedyawati (1987) mengatakan perkembangan sejarah kesenian Indonesia membutuhkan teori. Salah satu teori yang ditawarkan adalah milik Arnold Hauser, yaitu bahwa perkembangan seni itu ditentukan oleh corak masyarakatnya. Arah perkembangan seni ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan dan kemudahan-kemudahan yang ada pada golongan-golongan di dalam masyarakat. Edi Sedyawati kemudian mengembangkan teori tersebut dengan mengatakan bahwa ekspresi seni seni yang dihasilkan di masyarakat di tentukan oleh empat hal, yaitu:

1. Tradisi-tradisi terdahulu, baik yang menyangkut kemahiran teknik maupun anggapan-anggapan yang telah mengakar
2. Kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan
3. Keadaan Lingkungan, baik yang alamiah maupun kemasyarakatan
4. Taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain.

Berkaitan dengan pilar dan pelengkung pada bangunan-bangunan Islam-Kolonial di Indonesia, belum terdapat teori yang secara spesifik melakukan seriasi terhadap bentuk-bentuk pilar dan pelengkung. Pilar dalam bahasa Inggris disebut *column*, sementara pelengkung dalam bahasa Inggris disebut *arches*. Pilar dan pelengkung adalah elemen struktural sebuah bangunan yang berfungsi menyalurkan beban atap dan dinding ke pondasi bangunan. Pada perkembangannya, pilar dan pelengkung ini diberi hiasan sedemikian rupa hingga keberadaannya tidak semata-mata untuk fungsi struktural namun juga estetika bangunan.

Kebudayaan kuno yang terkenal dengan bentuk pilarnya adalah Mesir. Pilar kuil Mesir biasanya berbentuk silinder dengan hiasan bunga teratai di bagian atasnya, Hieroglif di bagian tengah dan diberi hiasan sulur dan daun-daun di bagian bawah sehingga kemudian disebut pilar teratai (*lotus column*) (Longfellow 1899, 1). Tradisi kuil dengan pilar besar dilanjutkan kebudayaan Yunani kuno yang bahkan memiliki aturan khusus terkait bentuk-bentuk pilar yang disebut *Doric Order, Ionic Order, Dan Corinthian Order* (Lawrence 1983, xiv). Kemudian dilanjutkan dengan kebudayaan Romawi dengan

bentuk-bentuk pilar *Tuscan, Doric,* dan *Composite* (Longfellow 1899, 48). Pada masa *Renaissance*, kebangkitan ilmu pengetahuan diiringi dengan kebangkitan budaya Yunani dan Romawi terlihat pada penggunaan bentuk-bentuk pilar yang sama di bangunan-bangunan yang dibangun belakangan. Keberadaan pilar menjadi tanda pengenal budaya Yunani dan Romawi - yang dianggap sebagai mercusuar ilmu pengetahuan- di bangunan-bangunan modern (Smith 1884, 158-159). Tidak hanya kebudayaan Yunani dan Romawi kuno, kebudayaan kuno lain juga memiliki aturan serupa sehingga bentuk-bentuk pilar dapat digunakan untuk menunjukkan identitas budaya sebuah bangunan

Penggunaan pilar pada bangunan selalu diikuti dengan sambungan antarpilar. Pada awalnya, sambungan ini hanya berbentuk lurus. Bentuk pelengkung baru muncul kemudian. Pelengkung dan bentuk lengkungan digunakan pertama kali di Mesopotamia sebagai solusi sulitnya memperoleh kayu di daerah gurun sehingga tanah liat menjadi bahan bangunan. Bentuk lengkungan ini kemudian digunakan sebagai solusi untuk mendapatkan ruang yang lebih luas (Michell 2011, 141). Penggunaan lengkungan di bangunan yang lebih besar pertama kali terlihat di kuil-kuil Romawi. Saat Islam menancapkan kekuasaannya di Eropa dan mulai mengkonversi bangunan-bangunan Katolik-Romawi menjadi bangunan Islam, arsitek-arsitek Islam kemudian menciptakan bentuk lengkungan tersendiri yang akhirnya menjadi ciri khas bangunan Islam.

METODE

Deetz (1967, 8) menjelaskan bahwa metode penelitian arkeologi terdiri dari beberapa tahap, yakni pengumpulan data, pengolahan data serta penafsiran data. Kajian ini akan menggunakan tahapan penelitian tersebut. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan. Data yang didapatkan melalui observasi tersebut kemudian akan dideskripsikan, diklasifikasikan,

Tahap pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi lapangan. Data yang diperoleh dari observasi lapangan tersebut akan diolah dengan cara deskripsi, klasifikasi, dan komparasi dengan sumber lain melalui studi pustaka. Pada tahap akhir, akan dilakukan penafsiran data atau eksplanasi yang merupakan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya. Dalam kaitan ini, Lewis Binford menekankan pentingnya dimensi budaya saat melakukan analisa terhadap artefak. Binford kemudian membuat klasifikasi artefak ke dalam tiga kelompok, yaitu *technomic artifacts, socio-technic artifacts,* dan *ideotechnic artifacts*. *Technomic artifacts* adalah artefak-artefak yang fungsi utamanya adalah untuk secara langsung mengatasi kendala-kendala di lingkungan fisik (alam). S*ocio-technic artifacts* adalah artefak-artefak yang fungsi utamanya adalah berkaitan dengan sub-sistem sosial dari keseluruhan sistem kebudayaan. Artefak *socio-technic* memiliki fungsi ektra-somatik atau fungsi di luar dari kemampuan fisik benda tersebut. Artefak *socio-technic* misalnya mahkota raja, tongkat *coup* bagi suku Indian, baju zirah, dan sebagainya. Sedangkan Artefak *ideo-technic* dapat diartikan sebagai artefak-artefak yang fungsi utamanya adalah sebagai simbol atau perwujudan dari ideologi yang diyakini secara bersama-sama oleh sekelompok individu, yang kemudian menjadi keharusan jika individu tersebut ingin berpartisipasi dalam sistem sosialnya (Binford 1963, 219). Contoh artefak *ideo-technic* adalah arca dewa, simbol klan, termasuk lambang negara

Lalu bagaimana metode arkeologi ini diterapkan dalam sebuah kajian terhadap bangunan peninggalan budaya? Hasan Muarif Ambary dalam bukunya yang berjudul *Menemukan peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* menjelaskan bahwa kajian arkeologi Islam tidak hanya diarahkan pada benda-benda yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, seperti bangunan peribadatan, alat-alat upacara ritual, dan bangunan kuburan tapi juga pada analisa konteks dari benda-benda tersebut. Analisa konteks tersebut adalah analisa fungsi (*functional*),

analisa pola atau susunan (*structural*), dan analisa tingkah laku (*behavioral*). Analisa fungsi memberikan interpretasi terhadap suatu artefak dengan berdasarkan pada nilai guna yang dimilikinya dalam suatu masyarakat, di mana signifikansi suatu benda bukan terletak pada material benda itu sendiri, melainkan pada pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat (Ambary 1998; xv). Analisa pola atau susunan mengkaji proses terjadinya benda tersebut sebagai hasil karya manusia, sedangkan Analisa tingkah laku melihat ciri spesifik masyarakat pembuat benda tersebut (Ambary 1998, xvii).

Adapun dalam artikel ini topik bahasan akan difokuskan pada konteks tingkah laku, yaitu mengkaji ciri spesifik budaya Melayu, ajaran agama Islam, dan budaya Eropa yang tercermin pada pilar dan pelengkung Istana Maimun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pilar Istana Maimun

Istana memiliki beberapa istilah lain (sinonim) yang mengandung pengertian yang sama. Pada kamus *Tesaurus Indonesia*, istilah *istana* bersinonim dengan puri, keraton, istana, kastel, keraton, puri, mahligai, dan palis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Istana didefenisikan sebagai rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya. Adapun pada kasus Istana Maimun, dulunya hanya berfungsi sebagai kantor administrasi Sultan Deli, sementara tempat tinggal Sultan dan keluarganya berada Istana Kota Maksum (Sinar 1991).

Tengku Lukman Sinar, berdasarkan dokumen *Memories van Overgave 133* menyebutkan bahwa arsitek Istana Maimun bernama Th. Van Erp yang berasal dari Italia. Pada sisi lain, Th. Van Erp sering dikatakan bukan berasal dari Italia, melainkan Belanda. Hal ini masih ditelusuri apakah Th. Van Erp, perwira KNIL sekaligus pemimpin rekonstruksi Candi Borobudur I memang berperan sebagai arsitek ataukah hanya sebagai komisioner pembangunan. Th. Van Erp adalah tokoh legendaris di bidang arkeologi yang memimpin restorasi pertama Candi Borobudur. Di dalam buku *100 Tahun Pasca Pemugaran Candi Borobudur Trilogi 1*", menceritakan bahwa A.J.Th. (Guus) van Erp, cucu laki-laki Theodoor Van Erp menyebutkan bahwa Th. Van Erp masuk ke KMA pada tahun 1892 dan ditugaskan sebagai Letnan Dua di pasukan bagian teknisi tentara KNIL [28] Dalam masa penugasannya, Th. Van Erp turut merancang sebuah masjid di Medan. Pusat dokumentasi arsitektur menyebutkan dalam jurnal online mereka yang berjudul *Digging4Data*; *Bagaimana meneliti lingkungan terbangun di Indonesia, 1620-1950* arsitek terlatih dari Belanda baru datang ke Indonesia pada tahun 1900-an. Sepanjang abad ke-19, bangunan biasanya dirancang dan dibangun oleh para insinyur militer dan kontraktor. Emily Leuhuis dalam bukunya yang berjudul *gids historische stadswandelingen indonesie* mengungkapkan bahwa Istana Maimun kemungkinan dirancang oleh Theo Van Erp, namun disebutkan juga nama Ferrari seorang arsitek asal Italia.

Salah satu ciri khas Istana Maimun adalah adalah keberadaan serambi dengan jejeran pilar di bagian depannya. Pilar-pilar tersebut saling tersambung dengan pelengkung yang dinaikkan. Dalam arsitektur islam, elemen ini disebut dengan istilah *riwaq*. *Riwaq* berfungsi sebagai ruang transisi udara dan cahaya, mengingat Islam berkembang di wilayah-wilayah bersuhu panas. *Riwaq* merupakan salah satu elemen penting dalam arsitektur Islam, karena merupakan elemen dari masjid yang pertama kali dibangun di Madinah, yang hanya berbentuk pekarangan (*sahn*) yang diapit koridor-koridor di sisi-sisinya (Chapman, dkk 2010: 20).

Berdasarkan pada observasi di lapangan, keberadaan pilar dan pelengkung di Istana Maimun dapat diklasifikasikan menjadi lima tipe. Adapun pembedaan tipe-tipe tersebut didasarkan pada aspek bentuk, dan relasi antara pilar dengan pelengkungnya. Detil masing-

[28] Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger artinya tantara Kerajaan Hindia Belanda

masing tipe tersebut disajikan seperti di bawah ini.

Pilar dan Pelengkung Tipe 1

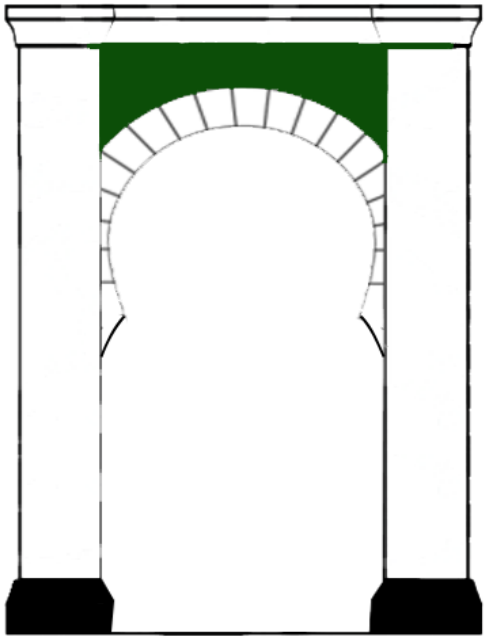

Gambar 1. Pilar dan Pelengkung tipe
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Pada tipe 1, pelengkung berbentuk seperti ladam kuda dan pilarnya berbentuk balok persegi panjang. Terbuat dari bahan tembok. Pada Bagian permukaannya yang diaci dengan halus diberikan lapisan cat berwarna putih. Pada bagian pelengkung diberikan aksen garis lurus di bagian tepiannya sebagai hiasan. Dalam hal ini, antara tiang pilar dan pelengkungnya tampak tidak menyatu. Bagian atas bentukan ladam dibubuhi cat berwarna hijau tua.

Dasar pilar terdiri dari dua lapisan. Lapisan pertama berupa persegi empat, dan lapisan kedua yang berada di atasnya berbentuk limas segi empat. Kedua lapisan tersebut bercat warna hitam. Apabila dilihat ukuran dari dasar pilar tersebut lebih besar apabila dibandingkan dengan ukuran tiangnya. Hal ini layaknya tiang yang berada di atas sebuah umpak. Pilar dan pelengkung tipe 1, terdapat di sepanjang sisi bangunan sayap Istana Maimun pada lantai satu.

Pilar dan Pelengkung Tipe 2

Pada tipe 2, pelengkung berbentuk seperti ladam kuda yang menyatu dengan pilar yang berbentuk oktagonal (segi delapan). Terbuat dari bahan tembok. Permukaannya diaci halus dan dilapisi dengan cat berwarna kuning pada bagian tengah dan tepian ladam, dan abu-abu pada bagian tepian pilar. Bagian dasar pilar, seperti pada tipe 1 berupa persegi dan limas persegi empat. Adapun yang membedakannya dengan tipe 1 adalah warnanya putih, dan sama besar dengan pilar yang berada di atasnya. Pilar dan pelengkung tipe 2 ini terdapat pada sisi tangga, dan sepanjang teras depan bangunan utama di lantai dua.

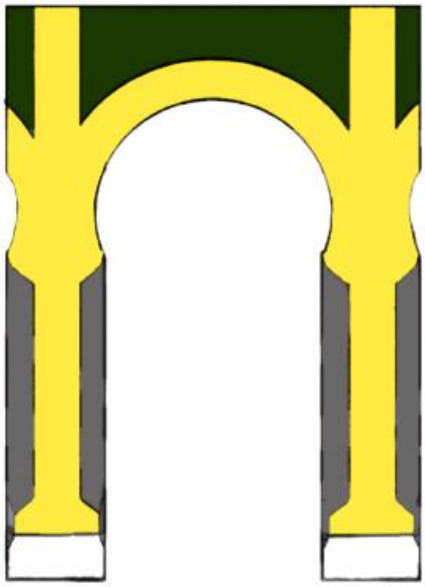

Gambar 2. Pilar dan Pelengkung tipe 2.
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Pilar dan Pelengkung Tipe 3

Pelengkung pada tipe 3 berbentuk setengah lingkaran yang tepinya bergerigi. Pilarnya terdiri dari dua tiang berbentuk silinder, berbahan kayu dan dicat dengan warna coklat. Dua tiang silinder tersebut menyangga dua kolom berbentuk balok yang dihubungkan oleh pelengkung setengah lingkaran. Kepala pilar silinder terdiri atas lima susun profil yang berbeda yaitu balok berwarna kuning, limas persegi berwarna biru muda, balok berwarna kuning, limas persegi berwarna cokelat, dan terakhir balok berwarna kuning. Adapun susunannya bagian bawah lebih kecil apabila dibandingkan dengan bagian atasnya. Bagian dasar pilar berbentuk persegi dan dibubuhi cat berwarna biru muda. Pilar dan pelengkung tipe 3 ini

terdapat di sepanjang teras depan bangunan sayap, baik itu bangunan kiri maupun kanan di lantai dua.

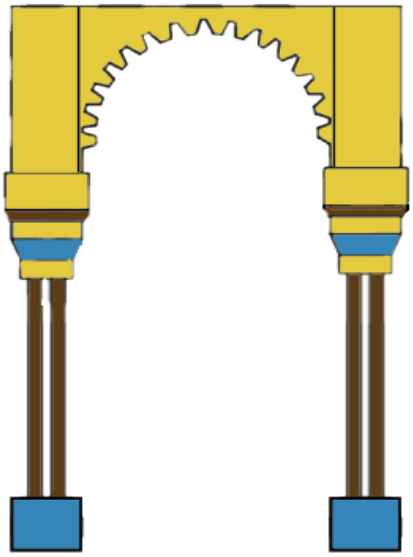

Gambar 3. Pilar dan Pelengkung tipe 3
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Pilar dan Pelengkung Tipe 4

Pada tipe 4 pelengkung berbentuk lancet bersudut lancip, seperti ladam kuda. Bagian facade pelengkung, dihias dengan beragam motif berbahan cat. Adapun pelengkung tipe ini terbagi menjadi beberapa ukuran menurut rentang lebarnya. Terdapat pelengkung dengan rentang sempit dan ada pula pelengkung dengan rentang lebar.

Pilar pelengkung terbuat dari susunan bata, pasir dan kapur dengan permukaan yang diaci halus. Pada bidang dua pilar yang berhimpit terdapat sebuah kolom dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan pilar itu sendiri. Bagian dasar pilar seperti yang terdapat pada tipe 1, terdiri dari dua buah susunan profil yang berbeda yaitu profil balok, dan limas persegi yang bercat warna hitam. Pilar dan kolom dilapisi dengan cat berwarna putih.

Kepala pilar dan kolom pada Bagian bawah lebih kecil apabila dibandingkan dengan bagian atasnya. Kepala pilar tersebut memiliki susunan empat lapisan yaitu balok yang dicat warna hijau, setengah lingkaran berwarna kuning, kelopak teratai yang terbaik berwarna kuning, dan balok tipis berwarna kuning. Pelengkung dibubuhi dengan cat berwarna kuning pada bagian tepiannya, dan warna hijau pada bagian dalam. Tipe pilar dan pelengkung ini terdapat di lantai 2, di bagian dalam Istana, di ruang balairung.

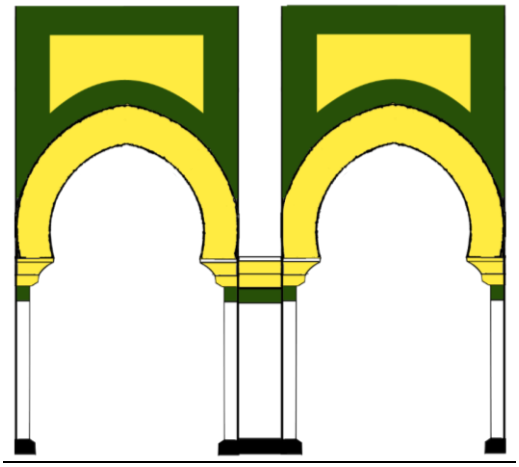

Gambar 4. Pilar dan Pelengkung tipe 4
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Pilar dan Pelengkung Tipe 5

Pada tipe 5, pelengkung berbentuk seperti bawang (tudor berujung lancip), sementara pilarnya berbentuk oktagonal (segi delapan). Pilar pada tipe 5 hampir sama dengan susunan tiang pada tipe 2, dengan perbedaan pada bagian pelengkungnya. Sama juga seperti pelengkung tipe 4, ukuran pelengkung ini bervariasi, terdapat pelengkung dengan rentang sempit dan rentang lebar.

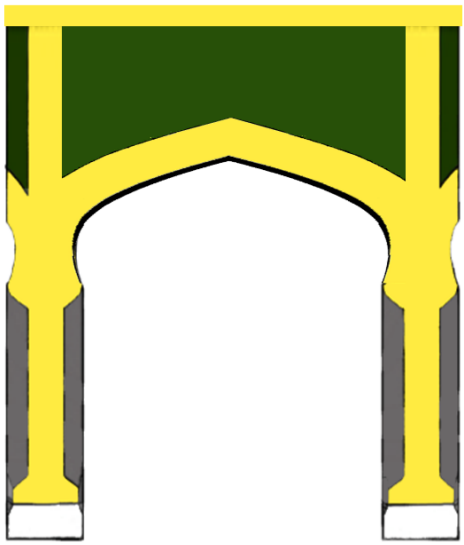

Gambar 5. Pilar dan Pelengkung tipe 5
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Pilar dan pelengkung tipe ini berbahan tembok. Pada bagian pilar

dilapisi dengan cat berwarna kuning di Tengah dan abu-abu di Bagian tepiannya. Adapun pelengkung diberikan warna kuning. Pilar dan pelengkung tipe 5 terdapat di atas tangga masuk.

Aspek Budaya pada Pilar dan Pelengkung Istana Maimun

Berdasarkan pada data deskripsi di atas, pilar dan pelengkung Istana Maimun akan diklasifikasikan berdasarkan 4 jenis. Adapun keempat jenis klasifikasi yang dimaksud dalam konteks ini didasarkan pada kesamaan dan perbedaan warna, bentuk, ornamen, dan bahan. Dalam rangka menjelaskan aspek budaya tersebut, data yang didapatkan akan dikomparasikan dengan data lain melalui studi pustaka.

Warna Pilar dan Pelengkung

Terdapat 4 warna yang mendominasi pilar dan pelengkung Istana Maimun, yaitu kuning, hijau, putih, dan coklat. Pilar yang berada di lantai 2 didominasi dengan warna kuning, sedangkan pilar di lantai 1 didominasi dengan warna putih. Warna hijau tua lebih banyak digunakan untuk fungsi dekoratif pada permukaan pelengkung, baik di lantai 1 maupun 2.

Gambar 6. Lambang Kesultanan Deli juga menjadi motif hias Dinding Istana Maimun
(Dokumentasi : Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

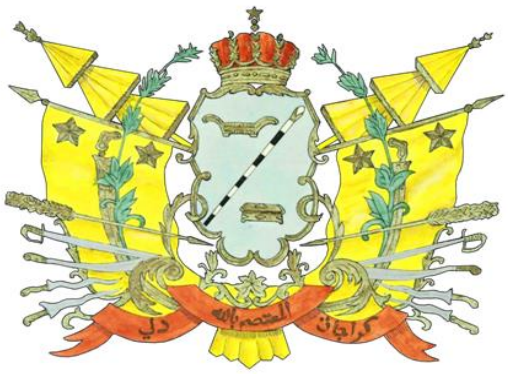

Gambar 7. Lambang Kesultanan Deli
(Sumber: Baskoro Aji: 2015)

Dilihat dari simbolisme warna dalam budaya masyarakat Melayu, warna kuning merupakan tanda daulat bagi raja (Ismail 2014, 17). Warna kuning juga dianggap sebagai lambang Kesultanan Deli. Hal ini terlihat pada penggunaan warna kuning yang mendominasi lambang dan bendera kerajaan. Lambang kesultanan Deli dapat dilihat pada dinding atas pintu masuk Istana Maimun. Melihat pada pentingnya warna kuning dalam budaya masyarakat Melayu tersebut, tidak mengherankan apabila warna yang sama juga terlihat mendominasi pelengkung dan pilar di Istana Maimun.

Bentuk Pilar dan Pelengkung

Berdasarkan pada bentuknya, pelengkung pilar Istana Maimun terdiri atas 4 bentuk, yaitu pelengkung setengah lingkaran, pelengkung ladam kuda (*horseshoe*), pelengkung runcing/ lancet (*pointed arch*), dan pelengkung bawang/ tudor (*eastern arch*).

Pelengkung ladam kuda atau lubang kunci, dipopulerkan oleh Dinasti Ummayah yang berhasil menaklukkan Spanyol pada tahun 711 M dan berkuasa hingga tahun 1031. Wilayah kekuasaan dinasti Ummayah meliputi jazirah Arab, bagian utara Afrika termasuk Mesir dan Maroko, dan Spanyol dengan ibukota berada di Damaskus. Masjid Agung Cordoba dan Benteng Alhambra, dianggap mempopulerkan penggunaan pelengkung ladam kuda pada bangunan-bangunan Islam.

Gambar 8. Pilar dan pelengkung Istana Maimun lantai 2, sayap kiri (tipe 3)
(Dokumentasi: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Gambar 9. Pilar dan pelengkung di benteng Alhambra, di Fountain of Lions
(Sumber: Michele Chaplow, 2014)

Terdapat kesamaan antara bentuk pilar dan pelengkung tipe 3 di Istana Maimun dengan pilar di Benteng Alhambra Spanyol. Kesamaan itu antara lain, berbentuk tabung dan berjumlah dua. Bagian kepala pilar juga terlihat mirip karena sama-sama berbentuk balok persegi. Kesamaan ini bisa dilihat pada gambar 8 dan 9.

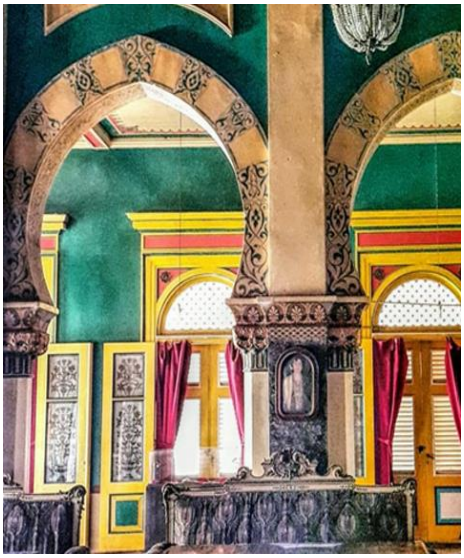

Gambar 10. Pilar dan pelengkung Istana Maimun di area Balairung (tipe 4)
(Dokumentasi: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Gambar 11. Pilar dan pelengkung Masjid Kuttubiyah di Maroko
(Sumber: Michael Osmenda, 2011)

Kesamaan bentuk pilar dan pelengkung Istana Maimun dengan bangunan arsitektur Bangsa Moor juga terlihat pada pelengkung dan pilar Istana Maimun tipe 4 yang mirip dengan Masjid Kutubiyyah di Moroko. Kesamaan ini bisa dilihat dari bentuk pelengkungnya yang sama-sama ladam kuda (horse-arch) dengan bagian ujung atas dan bawah yang sedikit meruncing. Kesamaan ini bisa dilihat pada gambar 10 dan 11.

Bahan Pilar dan Pelengkung

Pilar Istana Maimun tipe 1, 2, dan 4 berbahan tembok, hanya pilar tipe 3 yang berbahan kayu. Bangunan tradisional Melayu adalah bangunan bertiang (Al Mudra 2004: 53). Bangunan bertiang yang dimaksud adalah rumah panggung. Karena orang Melayu kebanyakan tinggal di sepanjang pantai, muara sungai, serta tepi sungai dengan masa pasang surutnya, maka rumah tinggal mereka itu bertiang tinggi (Sinar, SH 1993: 35). Terdapat perbedaan aturan jumlah tiang pada bangunan tradisional Melayu Deli, Langkat, Riau, dan Jambi. Namun pada umumnya tiang-tiang tersebut berbahan kayu. Keberadaan pilar-pilar berbahan tembok di Istana Maimun, diasumsikan sebagai pengaruh asing karena pada waktu

kedatangan Belanda tahun 1862, Residen E. Netscher mencatat mengenai rumah masyarat Deli yang terbuat dari bambu, sementara rumah Sultan masih terbuat dari bahan kayu (Basarsyah II, 1991)

Hiasan Pilar

Pola hias pilar dan pelengkung di Istana Maimun apabila dilihat secara pengamatan mata, memiliki kemiripan yang cukup identik dengan pola hias pilar dan pelengkung pada bangunan pelengkung portico Medina Al-Zahra dan masjid Agung Cordoba. Ragam hias tersebut berbentuk garis vertikal yang mengikuti bentuk pelengkungnya dengan jarak yang beraturan. Kesamaan itu bisa dilihat pada gambar 12, 13, 14, dan 15.

Gambar 12. Motif hias pilar dan pelengkung portico Medina Al Zahra
(Sumber: Chapman dkk 2011, 131)

Gambar 15. Hiasan pilar dan pelengkung Istana Maimun lantai 1
(Dokumentasi: Lolita Refani Lumban Tobing 2012)

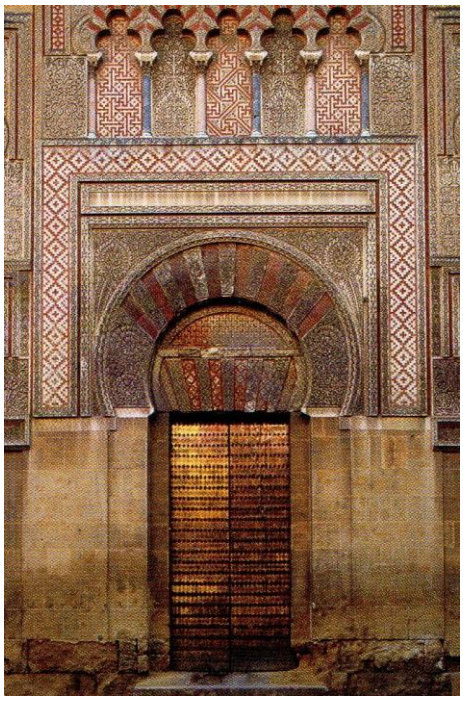

Gambar 13. Hiasan pilar dan pelengkung Masjid Agung Cordoba
(Sumber: Chapman dkk 2011, 130)

Gambar 14. Hiasan pilar dan pelengkung Masjid Agung Cordoba
(Sumber: Chapman dkk 2011, 130)

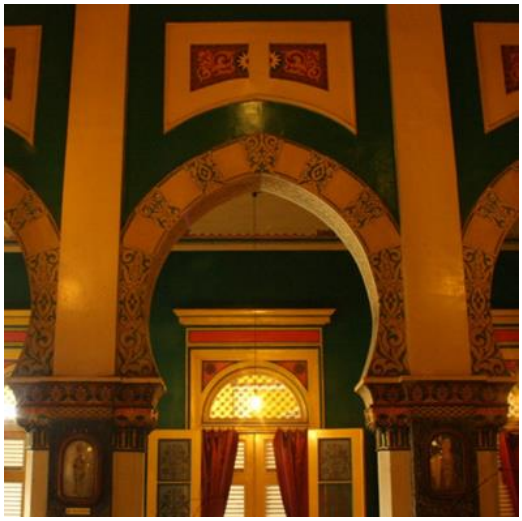

Gambar 16. Motif hias pada pilar dan pelengkung balairung Istana Maimun lantai 2
(Dokumentasi: Lolita Refani Lumban Tobing 2012)

Pilar dan pelengkung Istana Maimun yang kaya dengan hiasan hanya yang berada di balairung, sementara pilar dan pelengkung lain hanya dicat atau diberi hiasan sederhana. Motif hias yang digunakan adalah motif asli Melayu yang bernama *sulur pakis*, *bunga melati*, i*tik sekawan*, dan *awan boyan*. Beberapa motif asli Melayu tersebut dapat dilihat pada gambar 16, 17, 18, 19, dan 20

Gambar 17. Motif hias Itik Sekawan
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Gambar 18. Motif hias daun pakis
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Gambar 19. Motif hias semut beriring
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

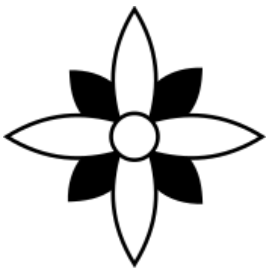

Gambar 20. Motif hias bunga melati
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

KESIMPULAN

Bentuk pilar dan pelengkung Istana Maimun memang memiliki kemiripan dengan beberapa bangunan peninggalan Islam Bangsa Moor keturunan dinasti Ummayah yang terletak di Spanyol dan Moroko. Yaitu Benteng Alhambra, Masjid Damaskus, dan Masjid Kutubiyyah.

Moor berasal dari kata Morocan, atau orang Moroko. Namun istilah ini mengalami pergeseran makna setelah orang-orang muslim Afrika Utara mulai menguasai selatan Eropa. Istilah Moor akhirnya digunakan untuk menyebut seluruh orang-orang Muslim di Eropa abad pertengahan.

Apakah hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa Kesultanan Deli mendapat pengaruh Islam dari bangsa tersebut? Jawabannya tidak. Melalui analisis kontekstual, berdasarkan sumber pustaka dinasti muslim terakhir yang memerintah di Spanyol adalah Bani Nashri berakhir pada abad 14 M yang kemudian membangun Benteng Alhambra (Chapman, dkk 2012, 127), sementara Istana Maimun dibangun pada pada abad 19 M.

Kesamaan gaya pilar dan pelengkung Istana Maimun dengan bangunan peninggalan Bangsa Moor dapat ditelusuri dari sejarah pembangunan Istana Maimun yang menggunakan jasa arsitek Eropa._ Penggunaan arsitek asal Eropa inilah yang diasumsikan sebagai penyebab munculnya gaya arsitektur Bangsa Moor pada Istana Maimun, mengingat Bangsa Moor meninggalkan cukup banyak bangunan Islam di Spanyol.

Penggunaan pilar berukuran besar kemungkinan besar untuk menciptakan kesan keagungan seorang petinggi Kesultanan, yaitu Sultan Melayu Deli. Hal ini sejalan dengan teori Edi Sedyawati yang mengutarakan bahwa perkembangan seni salah satunya ditentukan oleh kebutuhan yang dirasakan serta taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain.

Kebutuhan Sultan Deli untuk menunjukkan kebesarannya lewat bangunan Istana Maimun secara langsung berkaitan dengan rivalitas yang secara tak sadar terjadi antara pemerintah Hindia-Belanda di Gementee Medan saat itu.

Meskipun gaya pilar dan pelengkung Istana Maimun terinspirasi dari

bangunan peninggalan Bangsa Moor, penggunaan motif-motif Melayu pada pilar dan pelengkung Istana Maimun adalah bukti bahwa pembangunan Istana ini turut melibatkan ahli rupa dan seniman Melayu kemungkinan besar seniman melayu Deli, baik sebagai pekerja teknis ataupun pada tahap perancangan. Karena pada masa itu, hanya seniman Melayu yang mengerti ornamen hias Melayu dan posisi-posisi yang tepat untuk meletakkannya. Sehingga mustahil bila posisi ini diberikan kepada pekerja yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Penjabaran-penjabaran tersebut dapat disederhanakan menjadi beberapa poin penting, yaitu:

1. Tradisi-tradisi Melayu terlihat pada ornamen hias di Pilar dan Pelengkung Istana Maimun.
2. Bentuk pilar yang besar ditujukan untuk mengakomodir kebutuhan Sultan Deli menunjukkan kebesarannya sebagai petinggi Kesultanan dan pemangku kekuasaan di wilayah tersebut.
3. Penggunaan bahan-bahan kayu pada pilar dan pelengkung yang seharusnya berbahan batu selain karena bangunan kayu yang merupakan ciri khas bangunan Melayu, juga bahan yang banyak tersedia di Sumatera. Artinya bangunan Istana Maimun memperhatikan aspek lingkungannya.
4. Taraf dan intensitas komunikasi Kesultanan Deli dengan masyarakat budaya lain yang memiliki tradisi bangunan besar berbahan batu (Belanda, Cina, dan India) membuat pembangunan Istana memungkinkan untuk diwujudkan pada masa itu.

Berdasarkan poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sultan Deli saat itu, memiliki peran yang cukup aktif dalam penentuan bentuk Istana Maimun, meskipun dalam catatan sejarah, Istana Maimun disebut-sebut dirancang dan dibangun oleh arsitek/ komisioner Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Akihary, Huib, dkk. “Digging4Data (Mencari data): Bagaimana meneliti lingkungan terbangun di Indonesia, 1620-1950”. 2016. *http:www.pda.or.id/d4dfiles/*Digging4Data *(Mencari Data) toolkit 20161123.pdf*

Al Mudra, Wahyudin. 2004. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Ambary, Prof. Dr. Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu

_____. 1962. “Archaeology as Anthropology”. *American Antiquity* Vol. 28, No. 2 217-225

Binford, Lewis. 1972. *A Consideration of Archaeological Research Design, An Archaeological Perspectives*. New York: Seminar Press

Chapman, Caroline, dkk. 2012. *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam: The illustrated Encyclopedia of Islamic Art and Architecture*. Indonesia: Penerbit Erlangga

Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.

Fleming, John & Hugh Honour. 1989. *The Penguin Dictionary of Decorative Arts New Edition*. Great Britain: Viking

Koestoro, Lucas Partanda, dkk. 2006. *Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera Utara Dan Peninggalan Tuanya*. Medan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Jufrida. 2000. “Mesjid Raya Al-Mashun, sebuah karya arsitektur masa Kesultanan Deli Awal Abad ke-20)”.

Berkala Arkeologi Sangkhakala No. VII (2000): 1-12.

Jufrida & Ery Soedewo. 2004. "Jejak Kejayaan Kerajaan Deli di Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan". *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. XIII Vol 2 (2004): 30-38.

Lawrence, A.W. 1983. *Greek Architecture revisec by R.A. Tomlinson (fifth edition)*. New Haven and London: Yale University Press

Longfellow, William Pitt. 1899. *The Column and The Arch; Essays On Architectural History*. New York: Charles Scribner's Son

Oetomo, Repelita Wahyu. "Perpindahan kota pusat kerajaan di Tanah Deli". *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 8 (2000): 63-75

Paeni, Mukhlis dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sedyawati, Edi. "Peranan Arkeologi Dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia". *Diskusi Ilmiah Arkeologi II Estetika Dalam Arkeologi Indonesia* 1987:2-15

Sinar, Tengku Luckman. 1991a. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. ___, t.th. Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur. Medan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1991b. *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Masyarakat Melayu di Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____. 1993. *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Lemba Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.

_____. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: yayasan Kesultanan Serdang Sinar, Tuanku Luckman. 2011. Sejarah Medan Tempo Doeloe. Medan: Sinar Budaya Group

Sinar, Tuanku Luckman dan Syaifuddin. 2002. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: USU Press

Smith, T. Roger. 1884. *Architecture Gothic and Renaissance*. London: Sampson Low, Marston, Searle, Rivington.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia